

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tenaga kesehatan terutama bidan penting sekali untuk memberikan asuhan juga pelayanan yang baik bagi masyarakat, terutama pada bayi baru lahir. Pada periode ini merupakan periode yang kritis baik dalam fase pertumbuhan maupun perkembangan (Dewi 2010 dalam jurnal (W. R. Trijayanti et al., 2020)). Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman *tetanus* yang sangat sering menjadi penyebab *sepsis* dan kematian bayi baru lahir (Putri & Limoy, 2019).

Di Asia Tenggara, angka kematian neonatal tertinggi yaitu sebanyak 581 bayi diakibatkan karena *tetanus neonatorum* (World Health Organization, 2015). Di Indonesia tahun 2019 proporsi penyebab kematian neonatal (0-28 hari) adalah berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 35,3%, *asfiksia* 27% , kelainan bawaan 3,5 % , sepsis 12,5 % , dan 21,4 % disebabkan oleh *tetanus neonatorum* (Kemenkes RI, 2020).

*Tetanus neonatorum* menjadi salah satu penyebab infeksi pada bayi baru lahir yang ditularkan melalui tali pusat karena pemotongan dengan alat yang tidak steril, pemakaian obat, bubuk, dan daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat yang tidak baik dan benar, atau ketidaksesuaian dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) yang telah ditentukan (Febrianti, 2020).

Tali pusat merupakan dua *arteri umbilikal* yang mengalirkan darah ‘kotor’ (berisi zat metabolik) dari janin ke plasenta dan sebuah *arteri umbilikal* yang mengalirkan darah segar (kaya akan oksigen dan nutrien) dari plasenta ke janin (Prawirohardjo, 2011). Biasanya setelah bayi dan plasenta lahir dilakukan penjepitan tali pusat, dengan tujuan memisahkan sirkulasi ibu dan bayi baru lahir dan mencegah perdarahan. Tali pusat selanjutnya dipotong dengan alat steril, dan meninggalkan tunggul yang terbuka (Castellanos et al., 2019). Kemudian dilakukan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir (JNPK-KR, 2012) pada (Pitriani et al., 2017).

Perawatan tali pusat adalah tindakan merawat tali pusat bayi setelah tali pusat dipotong sampai sebelum lepas. Menurut WHO metode perawatan tali pusat sangat bervariasi. Untuk rekomendasi terbaru adalah cukup membersihkan tali pusat dengan menggunakan air dan sabun, lalu dikeringkan (W. Trijayanti et al., 2020).

Berbagai penelitian banyak memperlihatkan bahwa dengan membiarkan tali pusat mengering, tidak ditutup, hanya dibersihkan setiap hari dengan air bersih, merupakan cara paling efektif dan murah untuk perawatan tali pusat (Asiyah et al., 2017).

Perawatan tali pusat terbuka merupakan metode terbaru dari perawatan tali pusat. Meskipun demikian, masih banyak bidan yang belum menerapkannya sehingga masyarakat masih menggunakan metode yang lama. Berdasarkan latar belakang diatas, dirasa penting bagi penulis untuk melakukan telaah pustaka mengenai “Efektifitas Teknik Perawatan Tali Pusat Terbuka

Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir” Sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang perawatan tali pusat terbuka untuk mengurangi resiko infeksi tali pusat pada bayi baru lahir.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah efektifitas teknik perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir?”

## **C. Tujuan**

Untuk mengetahui efektifitas teknik perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Institusi

Telaah pustaka ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya bagi Program Studi DHI Kebidanan.

### 2. Manfaat Praktik

#### a. Bagi Pasien

Menambah pengetahuan serta informasi mengenai teknik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dengan teknik perawatan tali pusat terbuka, sehingga dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

#### b. Bagi penulis

Menambah pengetahuan serta pengalaman saat penerapan perawatan tali pusat terbuka di masyarakat.